

## GENEALOGI ALIRAN SYIAH

**H. Asmaran As**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
IAIN Antasari Banjarmasin.

### Abstract

*This paper intends to address the emerging of Shiite genealogy in the history of Islamic thought. There are some question that needs to be asked: What is the Shiite? Furthermore, what is the background of the rise of the Shi'ite? As for the writer, Shiite is a group of Muslims who believe that the successor (khalifa) on leadership (Imamate) both in the field of religion and politics after the Prophet's death was Ali bin Abi Talib, cousin of Prophet Muhammad and his descendants were called Ahli bayt. There are several theories about the background of Shiite. Some said it is caused by the privilege of Ali in comparating with the other prophet's companion. Some said it is caused by the influence of non islamic cultural and religious teachings such as Persian and Jews. Some said it is caused by the political conflicts in the Islamic community after the death of the Prophet. For the Shi'ites themselves believe that the question of replacement of the Prophet, that Ali bin Abi Talib, has got the legitimacy of both the Qur'an and Hadith.*

Kata kunci: *genealogi, syi'ah imamiyah, wasiat*

### Pendahuluan

Seorang muslim sejati dapat dipastikan akan mengatakan bahwa kehidupannya dimulai dan diakhiri dengan kalimat tauhid *La Ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah). Bersamaan dengan itu, diikuti dengan kalimat *Muhammadur Rasulullab* (Muhammad adalah utusan Allah). Dua kalimat utama di atas direalisasikan dengan dua kalimat kesaksian yang disebut *syahadah* yang wajib diucapkan oleh setiap orang yang pertama kali memeluk agama Islam sehingga dua kalimat tersebut disebut dengan *syahadatain* (dua kesaksian) yang membentuk kalimat *asyhadu alla Ilaha illa Allah wa asyadu anna Muhammadar Rasulullab* (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Karena itu dapat dipastikan bahwa inti utama dari ajaran Islam, baik secara teoritik maupun praktik, adalah tauhid.

Kalimat tauhid ini, secara praktik seperti disebut di atas, tentu harus teraplikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, nilai tauhid tersebut terlihat pada kenyataan hidup sehari-hari, tauhid melahirkan aneka kesatuan, salah satunya adalah kesatuan umat, bahkan kesatuan kemanusiaan. Allah SWT menegaskan bahwa: *Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.* (Qs. al-Anbiya' [21]:92). Karena itu pada dasarnya umat Islam itu adalah satu, tidak terpecah belah, yang merupakan manifestasi dari ajaran tauhid tadi. Kenyataan ini memang terlihat pada zaman Rasulullah saw.. Mengapa bisa terwujud sedemikian rupa ajaran tauhid ini dalam kehidupan umat Islam saat itu? Jawabannya tentu saja karena Rasulullah saw. mampu membangun kesatuan umat di mana segala persoalan baik yang berkaitan dengan ajaran agama secara khusus maupun persoalan umat pada umumnya, semuanya diselesaikan dengan penjelasan (sabda), tindakan dan teladan beliau sebagai utusan Allah SWT.

Di samping Islam mengajak untuk bersatu yang merupakan manifestasi dari nilai tauhid, Islam juga mengakui adanya perbedaan, termasuk perbedaan dalam hal pendapat. Namun harus diingat bahwa perbedaan itu tidak boleh mengganggu persatuan yang bisa melahirkan kedamaian dan keharmonisan. Perbedaan adalah sebuah kenyataan yang harus diterima dan itu memang atas kehendak Allah SWT yang menciptakan alam semesta ini. Jika ada orang yang berkeinginan agar manusia semuanya berada dalam satu pemahaman, maka hal ini menyalahi atau melampaui apa yang dikehendaki Allah SWT.

Tentu harus diakui bahwa perbedaan, dalam arti ada ajaran yang berbeda dengan yang kita anut, tidak selalu dapat kita toleransi karena ajaran itu melanggar prinsip-prinsip ajaran yang bersumber dari al-Qur'an yang disepakati oleh mayoritas ulama. Orang yang berpendapat demikian dapat dikatakan telah terjatuh ke ajaran sesat. Munculnya ajaran sesat sepeninggal Nabi saw. telah disebutkan dalam beberapa riwayat seperti Imam Ahmad, al-Tirmidzi, Abu Daud, Ibn Majah dan beberapa ulama hadis lain, yang bersumber dari beberapa orang sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Mu'awiyah, Abdullah bin Umar dan lain-lain. Redaksi riwayat-riwayat hadis dimaksud berbeda-beda, tetapi semuanya menginformasikan bahwa umat Nabi Muhammad akan berkelompok-kelompok hingga mencapai lebih dari 70 kelompok dan hanya satu kelompok yang selamat. Di sisi lain terdapat pula riwayat yang menerangkan bahwa semua kelompok itu masuk sorga, kecuali hanya satu (yang tidak selamat).<sup>1</sup>

Dalam kaitan ini MUI pusat telah mengeluarkan beberapa kriteria sebagai tolok ukur apakah sebuah paham, ajaran atau aliran itu sesat atau tidak. Pada Rakernas MUI tahun 2007 telah ditetapkan 10 kriteria ajaran sesat. Pada Rakernas 2013 ditambah satu lagi hingga menjadi 11 kriteria. Suatu paham, ajaran, aliran atau gerakan keagamaan Islam dapat dinyatakan sesat apabila memenuhi salah satu dari kriteria berikut:

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam serta rukun Islam yang lima.
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qur'an dan al-Sunnah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran al-Qur'an.
5. Melakukan penafisiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir.
9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'ah.
10. Mengafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.
11. Menghina dan melecehkan para sahabat Nabi Muhammad saw.

Memperhatikan kriteria di atas bisa jadi terdapat di antara ajaran Syi'ah yang dipandang oleh MUI sebagai ajaran sesat. Dalam kaitan ini, khusus untuk kasus di Indonesia, MUI pusat telah mempublikasikan sebuah buku hasil kajian Tim Penulis MUI tentang Syi'ah di Indonesia dengan judul *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Tulisan ini tidak bermaksud untuk melihat penyimpangan-penyimpangan ajaran Syi'ah tersebut, tetapi sebelum ke sana (yang akan dikaji dalam tulisan lain) terlebih dahulu perlu diketahui genealogi aliran ini dalam arti mencari asal-usul kemunculannya dalam sejarah pemikiran Islam. Hal ini penting, karena untuk memecahkan suatu masalah tidak cukup dengan pendekatan teologis-normatif, tetapi perlu diketahui akar kejadiannya,

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Ciputat:: Lentera Hati, 2007), h.44-46.

karena setiap aliran yang muncul tidak lahir di ruang kosong, agar dengan mudah bisa memahami dan kalau mungkin mencarinya jika ia menyimpang dari ajaran yang benar. Dengan demikian, persoalan yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah: Apakah aliran Syi'ah itu? Selanjutnya, apakah yang melatar belakangi munculnya aliran Syi'ah tersebut?

## Definisi Syi'ah

Sebelum masuk ke pembahasan utama, yang difokuskan dalam tulisan ini, tentu sebelumnya perlu diketahui apa dan siapa Syi'ah itu. Kata Syi'ah secara etimologi (kebahasaan) berarti pengikut, pendukung, pembela, pencinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada idea tau individu dan kelompok tertentu.<sup>2</sup> Syi'ah juga bisa berarti orang-orang yang berkumpul untuk suatu urusan atau setiap kelompok yang berkumpul untuk suatu urusan mereka, atau tiap-tiap kelompok yang mereka dalam suatu urusan. Syi'ah juga bermakna sebagian mereka mengikuti sebagian lainnya. Syi'ah dapat juga berarti pengikut, partai, kelompok, perkumpulan atau partisan. Atau pengertian yang lebih populer, syi'ah berarti pendukung, pembela dan pengikut seseorang.<sup>3</sup>

Siti Maryam mencatatkan beberapa pendapat para ilmuwan tentang arti kata Syi'ah ini. Secara harfiah, menurut kajiannya, kata syi'ah terambil dari kata *sy'a'a* yang berarti mengikuti atau menemani. Ibnu Manzhur memberi arti terhadap kata syi'ah dengan mengikuti seseorang dan menjadi penolongnya. Sementara itu, katanya, Jafri dengan mempertibangkan perkembangan sejarahnya mengatakan kata syi'ah secara harfiah berarti pengikut, partai, kelompok, perkumpulan, partisan atau dalam makna yang agak populer berarti pendukung.<sup>4</sup>

Secara terminologi, terdapat beberapa pengertian tentang Syi'ah. Di bawah ini akan dicatatkan beberapa definisi Syi'ah yang dikutip oleh Zainal Abidin dari beberapa sumber, yaitu:

1. Menurut al-Syahrastani, Syi'ah yaitu mereka yang menyokong 'Ali bin Abi Thalib secara khusus, mereka meyakini kepemimpinan dan kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib berdasarkan *nash* atau wasiat secara jelas maupun samar-samar dan meyakini bahwa imam itu tidak boleh keluar dari garis lingkungan keluarganya.
2. Menurut Muhammad Husain Tabathaba'i, Syi'ah adalah partisan atau orang Islam yang menganggap pengganti Nabi Muhammad saw. adalah 'Ali bin Abi Thalib dan merupakan hak istimewa keluarga Nabi, serta mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti mazhab Ahli Bait.
3. Menurut Mahmood Shehabi, Syi'ah adalah suatu golongan muslim yang menjadi pengikut Ali bin Abi Thalib yang dianggap sebagai tokoh Islam kedua setelah Nabi.
4. Menurut Abu Bakar Atjeh, Syi'ah ialah suatu golongan kaum muslimin yang mengikuti 'Ali bin Abi Thalib, yang dikenal dengan ketaatannya dalam keputusan dan keimanannya.
5. Dalam *The World Encyclopedia* disebutkan bahwa Syi'ah adalah sekelompok muslim yang percaya bahwa kepemimpinan setelah Rasulullah saw. wafat adalah Ali bin Abi Thalib, sepupu Nabi Muhammad saw. berdasarkan wasiat.<sup>5</sup>

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Sunnab-Syiah*, h.60. Lihat juga Kamil Mushthafa al-Syaibi, *Al-Shillah baina al-Tashawwuf wa al-Tasyaiyu'*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.) h.15.

<sup>3</sup>Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kebutuhan Sosial: Telaah atas Pemikiran Teologi Syi'ah*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h.31-32.

<sup>4</sup>Siti Maryam, *Damai dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h.54-55.

<sup>5</sup>Siti Maryam, *Damai*, h.33-34.

Ibnu Khaldun memberikan definisi Syi'ah sebagai berikut:

Menurut para ahli hukum (fuqaha) dan teolog (mutakallimin), baik pada masa kini maupun lalu, Syi'ah adalah istilah yang menggambarkan para pengikut 'Ali, anak keturunannya r.k. dan mazhab pemikiran mereka. Mereka, dalam hal ini, sepakat bahwa Imamah bukan jabatan publik yang dapat diserahkan kepada umat (komunitas Muslim). Memilih siapa yang bakal menjadi Imam bukanlah wewenang mereka. Ini adalah tiang agama dan fondasi Islam. Bukan hak prerogatif seorang Rasul untuk melalaikannya atau mendelegasikan (tanggung jawab) memilih Imam kepada umat. Adalah suatu keharusan bahwa ia (Nabi saw.) menunjuk Imam yang maksum dan berakhlak sempurna.<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas, baik dari sudut kebahasaan maupun istilah, dapat ditarik kesimpulan bahwa Syi'ah adalah kelompok kaum muslim yang menjadi pencinta dan pendukung setia 'Ali bin Abi Thalib. Mereka meyakini bahwa khalifah atau imam pertama pengganti Nabi Muhammad saw. adalah 'Ali bin Abi Thalib berdasarkan nas dan wasiat. Setelah itu dilanjutnya oleh keturunannya yang disebut dengan Ahli Bait.

Istilah Syi'ah pada era kekhalifahan 'Ali hanyalah bermakna pembelaan dan dukungan politik. Syi'ah 'Ali yang muncul pertama kali pada era kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib bisa disebut sebagai pengikut setia khalifah yang sah pada saat itu melawan pihak Mu'awiyah; dan hanya bersifat kultural, bukan bercorak akidah seperti yang dikenal pada masa sesudahnya hingga sekarang. Sebab, kelompok setia Syi'ah 'Ali yang terdiri dari sebagian sahabat Rasulullah saw. dan sebagian besar tabi'in pada saat itu tidak ada yang berkeyakinan bahwa 'Ali bin Abi Thalib lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasulullah saw. dari pada Abu Bakar, Umar bin al-Khattab dan Utsman bin 'Affan. Bahkan 'Ali bin Thalib sendiri, saat menjadi khalifah, menegaskan dari atas mimbar masjid Kufah ketika berkhotbah bahwa: *Sebaik-baik umat Islam setelah Nabi Muhammad saw. adalah Abu Bakar dan Umar as.*<sup>7</sup>

## Sejarah Kelahiran Syi'ah

Ada sejumlah pendapat yang bisa disebut sebagai faktor yang dapat mendorong kelahiran ajaran atau aliran Syi'ah. Hal ini dapat menerangkan tentang genealogi atau asal-usul kelahiran ajaran atau aliran Syi'ah tersebut.

### *Keistimewaan 'Ali*

Ada beberapa keistimewaan yang biasanya dilekatkan kepada 'Ali bin Abi Thalib. Dampak dari berbagai riwayat tentang keistimewaan-keistimewaan 'Ali tersebut dapat menimbulkan rasa kekaguman orang-orang hingga menganggap sebagai pribadi yang paling pantas menjadi pengganti Nabi Muhammad saw. setelah beliau wafat. Dalam sejarah tercatat bahwa pada pribadi 'Ali bin Abi Thalib telah terlihat oleh sebagian sahabat adanya keistimewaan-keistimewaan baik berupa sikap, ucapan maupun perlakuan Nabi saw. kepadanya, yang dinilai oleh sebagian sahabat sebagai isyarat bahwa setelah beliau wafat, kekhalifahan atau kepemimpinan (*imamah*) diserahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib.

Di sisi lain, perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh 'Ali merupakan dedikasi yang tak ternilai. Apa yang 'Ali lakukan sering kali pada saat-saat genting yang memimpin diri Nabi saw. dan

<sup>6</sup>Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 186.

<sup>7</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Memaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Forum Masjid Ahlus Sunnah, 2013), h.22.

bahkan pada puncak krisis yang dihadapi beliau. Ketika orang-orang kafir Quraisy di Makkah memutuskan akan membunuh Nabi saw., justru 'Ali bin Abi Thalib tanpa ragu dan penuh keberanian tampil untuk mengganti Nabi saw. di tempat tidur beliau. Ini merupakan suatu sikap patriotisme seorang muslim pembela setia Rasulullah saw.. Pada saat apa pun dan bagaimana pun 'Ali bin Abi Thalib selalu tampil dan tetap menjadi teman setia Nabi saw., baik suka maupun duka. Ia selalu menjadi sahabat dan pembela yang baik. 'Ali juga bertempur dalam berbagai peperangan seperti perang Badar, perang Uhud, perang Khaibar dan Hunain. Kemenangan senantiasa menyertai Nabi atas keterlibatan dan kesatriaan 'Ali bin Abi Thalib, sehingga ia disegani oleh kawan dan lawan.

Kehebatan 'Ali bin Abi Thalib seperti yang diungkapkan di atas, oleh kawan-kawan dan pengikut 'Ali bin Abi Thalib diyakini bahwa setelah Nabi wafat, maka kekhalifahan dan kekuasaan agama berada di tangan 'Ali bin Abi Thalib. Hal ini telah dibuktikan oleh Nabi pada hari-hari pertama kenabian beliau.

Ketika 'Ali bin Abi Thalib diperintahkan mengajak kerabat terdekat untuk memeluk agama Islam, Nabi saw. menjelaskan kepada mereka bahwa siapa pun yang pertama-tama memenuhi ajarannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. 'Ali bin Abi Thalib adalah yang pertama tampil ke depan dan memeluk Islam. Nabi saw. menerima penyerahan diri 'Ali bin Abi Thalib, yang kemudian memenuhi janjinya, yang menurut orang Syi'ah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam berbagai kesempatan.

Di samping keistimewaan 'Ali seperti disebutkan di atas, terdapat beberapa buah riwayat yang menunjukkan tentang keistimewaannya, bahwa setelah Nabi saw. wafat akan diganti oleh 'Ali bin Abi Thalib. Al-Tirmidzi meriwayatkan: Dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah saw. berwasiat kepada 'Ali bin Abi Thalib: "Engkau dariku adalah sama kedudukannya dengan Harun di samping Nabi Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahnya."<sup>8</sup> Juga dalam riwayat lain dibuktikan oleh al-Tirmidzi: Dari Imran bin Husain, Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Ali bukanlah lain dariku dan aku tidak dapat dipisahkan darinya, dia adalah pemimpin orang-orang mukmin sesudahku."<sup>9</sup> Hadis-hadis tersebut, atau yang mempunyai makna serupa dengan hadis *kehadir kehum* (yang akan disebut di belakang pada fasal legitimasi teologis dalam tulisan ini).

Beberapa riwayat dan hadis-hadis yang menceritakan tentang keistimewaan 'Ali bin Abi Thalib di atas dapat menjadi salah satu faktor yang merupakan dasar atau benih timbulnya kecintaan kepada 'Ali bin Abi Thalib dan keluarganya, yang selanjutnya menjadi sebuah ajaran atau kelompok yang disebut Syi'ah. Juga dikatakan orang bahwa berdasarkan hadis-hadis ini, maka dapat dikatakan bahwa bibit Syi'ah telah ada sejak Nabi saw. masih hidup dan diyakini oleh kaum Syi'ah bahwa penetapan 'Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti dalam hal kepemimpinan adalah berdasarkan *nash* (dalil dari Nabi saw.).

Murtadha Mutahari (seorang ulama Syi'ah) mengatakan: 'Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi seperti juga Abu Bakr, 'Umar bin al-Khattab, 'Utsman bin 'Affan dan yang lainnya. Tetapi 'Ali lebih berhak, lebih terdidik, lebih saleh dan lebih berkemampuan ketimbang para sahabat lainnya; dan Nabi saw. sudah merencanakannya sebagai pengganti beliau. Kaum Syi'ah meyakini 'Ali dan keturunannya sebagai imam yang berhak atas kepemimpinan politis dan otoritas keagamaan. Menurut Thabathaba'i, Syi'ah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, yaitu politik yang berkenaan dengan kepemimpinan (*imamah*) dan yang berkenaan dengan kewenangan

<sup>8</sup>Muhammad ibn 'Isa, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1965), 633.

<sup>9</sup>Muhammad ibn 'Isa, *Sunan*, h.641.

dalam urusan keagamaan. Menurut kaum Syi'ah keduanya ini menjadi hak istimewa Ahli Bait.<sup>10</sup> Dengan istilah lain, kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa yang berhak atas otoritas politik (kepemimpinan) dan spiritual (agama) dalam komunitas Islam pasca Nabi saw. adalah 'Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya.

Keistimewaan 'Ali dapat pula dilihat dari pengakuan para sahabat Nabi saw. semisal Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, al-Miqdad ibn 'Amr dan 'Ammar ibn Yasir. Setelah Nabi saw. wafat, sejumlah sahabat terkemuka bergabung mendukung 'Ali bin Abi Thalib. Para sahabat itu dan orang-orang yang mengikuti langkah mereka meyakini bahwa Imamah adalah kelanjutan dari Kenabian, dan bahwa 'Ali memiliki otoritas yang paling berpengetahuan, di antara sahabat lainnya, tentang al-Qur'an dan jalan kebenaran. Oleh karena itu, mereka meminta petunjuk kepada 'Ali dalam masalah agama yang membutuhkan keketetapan atau interpretasi. Mereka mendengar Nabi saw. pernah bersabda tentang 'Ali: Aku adalah kota ilmu dan 'Ali gerbangnya, aku gudang kebijaksanaan dan 'Ali pintunya (demikian riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, al-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan Abu Nu'aim dalam *al-Hibyah*).<sup>11</sup>

## ***Pengaruh Agama Non Islam***

### *1. Pengaruh Persia*

Ada yang berpendapat bahwa Syi'ah muncul karena pengaruh ajaran agama Persia. Alasannya, umat Islam termasuk penganut demokrasi (kebebasan dalam memilih pemimpinnya melalui pemilihan/musywarah), mereka tidak mengenal kekuasaan warisan sebagaimana yang menjadi ajaran pokok agama Persia di mana raja selalu mewasiatkan dan mewariskan kerajaannya kepada anaknya dan begitu seterusnya. Hal ini tampak dengan jelas sekali dalam keyakinan orang Syi'ah bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah saw. wafat ialah sepupunya, 'Ali bin Abi Thalib. Karena, di samping beliau tidak meninggalkan anak laki-laki, juga karena 'Ali keluarga beliau yang paling dekat.

Seperti diketahui bahwa Imamah, yang merupakan salah satu akidah pokok kaum Syi'ah, mereka meyakini sebagai anugerah Ilahi – seperti halnya kenabian – yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia. Imamah itu silih berganti hingga mencapai, dalam akidah Syi'ah Imamiyah, dua belas yang secara turun temurun dimulai dari 'Ali bin Abi Thalib sampai dengan imam kedua belas, yakni Muhammad al-Mahdi. Ajaran Syi'ah seperti ini dikatakan bersumber dari Persia. Hal ini karena keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam kepemimpinan serta turun temurunnya kekuasaan, tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi sangat akrab dengan masyarakat Persia.<sup>12</sup>

Pendapat di atas disanggah oleh beberapa pakar, di antaranya adalah jawaban yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha. Dia, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan: “Wajarkah dari seseorang yang berakal berkata bahwa Abu Hanifah telah mengambil pandangan-pandangan fikihnya dari orang-orang yang beragama Majusi (Persia), karena ada pendapat-pendapatnya yang sejalan dengan pendapat mereka dalam rincian yang berikatan dengan persoalan nikah dan selainnya, dan pengambilan itu diperkuat oleh asal usul Abu Hanifah, yakni dari Persia. Bukankah ucapan seperti ini adalah ucapan yang picik, yang tidak ada hasilnya kecuali menyulut permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal*, h.23-24.

<sup>11</sup>Abbas Muhajirani “Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam” dalam Seyyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman (Eds.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung: Mizan, 2003), h.147-148.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan*, h.63-64.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan*, h.64

## 2. *Produk Yahudi*

Ada pula yang mengatakan bahwa Syi'ah adalah produk Yahudi yang bertujuan merusak ajaran Islam dan sekaligus mengadu domba umat Islam. Dikatakan bahwa 'Abdullah bin Saba' sebagai aktor intelektual dalam kaitan ini. Dikatakan, Abdullah bin Saba' muncul pada akhir periode pemerintahan 'Utsman bin 'Affan. Dia adalah seorang Yahudi yang disebut sebagai orang yang memiliki aktivitas yang luar biasa. Dia menyamar sebagai seseorang yang hidup sangat sederhana, karenanya mendapat kekaguman banyak sahabat Nabi saw., namun tujuannya menarik simpatik mereka. Dia berhasil menghasut masyarakat Islam untuk memecah belah umat sehingga terjadi pemberontakan terhadap khalifah ketiga 'Utsman bin 'Affan, yang kemudian terbunuh. Dikatakan, dia pula yang berperan penting dalam terhambatnya proses perdamaian antara 'Ali bin Abi Thalib dengan dua sahabat Nabi saw. lainnya, yakni Thalhah dan Zubair di Bashrah. Dia pulalah yang menciptakan ide-ide ketika berada di Kufah, yang intinya mengagungkan Sayyidina 'Ali, seperti dengan mengatakan bahwa semestinya 'Ali lah yang menjadi Nabi, bukan Muhammad. Malaikat Jibril as keliru atau berkhianat ketika menyampaikan wahyu dan lain sebagainya.

Ihsan Ilahi Zhahir menyebut bahwa Abdullah bin Saba' adalah Yahudi yang pura-pura masuk Islam. Seluruh ahli sejarah baik dari Syi'ah maupun Ahlu Sunnah sepakat mengatakan bahwa 'Abdullah bin Saba' inilah yang berkeliaran, mundar mandir mendatangi kota-kota dan desa-desa menghasut dan memperdaya manusia tentang 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. 'Abdullah bin Saba' dan beberapa tokoh Yahudi lah yang menyalakan api permusuhan di antara umat Islam. Dia selalu menyebarkan fitnah dari Madinah ke Mesir lalu ke Bashrah. Ketika sampai di Bashrah, ia diusir oleh Hakim bin Jiblah. Selanjutnya ia lari ke Kuffah, lalu ke Fustat menyebarkan fitnah sehingga penduduk di tempat-tempat yang didatanginya itu terkena cipratan fitnahnya. Demikianlah orang Yahudi merusak umat Islam dengan cara mengagung agungkan 'Ali bin Abi Thalib melebihi batas kewajaran seperti yang dilakukan 'Abdullah bin Saba' dan orang-orang Yahudi lainnya.<sup>14</sup>

Pendapat di atas dibantah oleh beberapa penulis. Thaha Husain dalam *'Ali wa Banuhu*, seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan:

Rasanya tidaklah logis seorang Yahudi dapat mempengaruhi sahabat-sahabat besar Nabi saw.. Tak dapat dibayangkan bahwa tokoh semacam Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, Thalhah, dan az-Zubair ra. – yang pengetahuan, keikhlasan, dan kedekatan mereka kepada Nabi saw. sudah umum diketahui – dapat dikelabui oleh seorang Yahudi, sehingga upaya berdamai mereka gagal. Karena itu banyak pakar, baik Sunnah, lebih-lebih Syi'ah, yang menolak bukan saja peranan 'Abdullah bin Saba' yang demikian besar, tetapi wujud pribadinya dalam kenyataan pun mereka sangsikan. Tidak sedikit pakar menilai bahwa pribadi 'Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada. Ia adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti-Syi'ah. Ia ('Abdullah bin Saba') adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan.<sup>15</sup>

Orang Syi'ah membantah keras tentang cerita 'Abdullah bin Saba' seperti disebutkan di atas. Dalam *Encyclopedia of Shia* dikatakan:

Cerita-cerita bohong seputar tokoh 'Abd Allah Ibn Saba merupakan hasil karya keji seseorang bernama Sayf Ibn 'Umar al-Tamimi. Ia adalah pengarang, yang hidup di abad kedua setelah Hijrah. Ia mengarang cerita ini berdasarkan beberapa fakta utama yang ia temukan di dalam sejarah Islam yang ada saat itu. Sayf menulis sebuah novel yang tidak berbeda dengan novel *Satamic Verses* karangan Salman Rushdie dengan motif yang serupa, tetapi dengan perbedaan bahwa peranan setan di dalam bukunya diberikan kepada 'Abd Allah Ibn Saba. Sayf Ibn 'Umar mengubah biografi beberapa sahabat Nabi Muhammad saw. untuk menyenangkan pemerintah yang berkuasa saat itu, dan menyimpangkan sejarah Syi'ah serta mengolok-olok

<sup>14</sup>Ihsan Ilahi Zhahir, *Syiah dan Sunnah*, alih bahasa oleh Bey Arifin, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h.42-44.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan*, h. 65.

Islam. Sayf adalah seorang pengikut setia Bani Umayyah, salah satu musuh besar Ahl al-Bayt di sepanjang sejarah, dan niat utamanya mengarang cerita-cerita seperti itu adalah untuk merendahkan Syi'ah.<sup>16</sup>

Penting pula dicatat bahwa menurut al-Naubakhti, ulama Syi'ah yang hidup pada pertengahan abad ke-3 hingga abad ke-4 dalam kitabnya *Firaq al-Syi'ah*, mengatakan: 'Abdullah bin Saba' asalnya beragama Yahudi. Ketika masuk Islam, ia mendukung 'Ali. Dia lah orang pertama yang terang-terangan mengisukan kewajiban imamahnya 'Ali serta berlepas diri (*bara'ah*) dari musuh-musuhnya. Dijelaskan pula bahwa ketika 'Abdullah bin Saba' masih beragama Yahudi pernah mempopulerkan pendapat bahwa Yusa' bin Nun adalah pelanjut Nabi Musa. Ketika masuk Islam, ia pun berpendapat bahwa 'Ali adalah pelanjut Nabi Muhammad. Faktor inilah yang membuat orang menuduh bahwa sumber ajaran Syi'ah berasal dari Yahudi.<sup>17</sup> Penjelasan al-Naubakhti ini merupakan bantahan terhadap kalangan Syi'ah dan pendukungnya yang mengatakan bahwa 'Abdullah bin Saba' hanya tokoh fiktif, ciptaan kalangan Ahlu Sunnah, yang sumber utamanya dari al-Thabary melalui satu-satunya jalur Sayf bin 'Umar al-Tamimy yang dinilai *dba'if*. Tetapi faktanya, menurut penelitian Tim MUI Pusat, riwayat keberadaan 'Abdullah bin Saba' ini sangat populer melalui tujuh jalur sanad Syi'ah.<sup>18</sup>

### **Konflik Politik**

Banyak pakar mengatakan bahwa benih Syi'ah telah muncul sejak masa Nabi saw., atau paling tidak secara politis benihnya muncul saat wafatnya Nabi saw. (pembaiatan Sayyidina Abu Bakr di Tsaqifah). Ketika itu keluarga Nabi saw. dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra lebih wajar dan lebih berhak menjadi khalifah (pengganti) Nabi saw. ketimbang Sayyidina Abu Bakr ra. Pendapat tentang benih lahirnya Syi'ah seperti ini antara lain, dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam *Tarikh*-nya, beberapa orang orientalis seperti Goldziher dan banyak sarjana kontemporer lainnya semisal W Montgomery Watt dalam bukunya *The Majesty That Was Islam*,<sup>19</sup> juga dalam bukunya *The Formative Period of Islamic Thought*.<sup>20</sup>

Menurut Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dipaparkan Quraish Shihab, Syi'ah lahir secara alamiah, yaitu karena simpatik segolongan kaum muslimin terhadap 'Ali dan keturunannya. Secara panjang lebar dia menguraikan alasan tentang pendapatnya ini. Intinya adalah bahwa hubungan yang demikian erat antara Nabi saw. dengan Sayyidina 'Ali ra telah terjalin sebelum Islam, yakni ketika Nabi saw. mengambil Sayyidina 'Ali untuk dipelihara demi meringankan beban paman beliau, Abu Thalib, yang juga adalah ayah Sayyidina 'Ali ra. Demikian Sayyidina 'Ali dididik oleh junjungan kita, Muhammad saw., yang kemudian menjadi menantu Rasulullah saw.. Di Madinah, Rasulullah saw. mempersaudarakan diri beliau dengan 'Ali bin Abi Thalib ra. Sayyidina 'Ali adalah anak muda pertama yang memeluk Islam dan mengawinkannya dengan anak perempuan yang paling beliau cintai, yakni Fathimah al-Zahra. Akhlak dan kepribadian 'Ali pun sedemikian menonjol, keberanian dan pembelaan terhadap Nabi saw. dan Islam tidak diragukan lagi.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Muhammad Abu Zahrah mengatakan bahwa benih-benih Syi'ah ini sudah mulai tumbuh di akhir masa pemerintahan 'Utsman bin 'Affan. Bahkan di antara

<sup>16</sup>Tim Penerbit Al-Huda, *Antologi Islam Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, diterjemahkan dari *Encyclopedia of Shia Digital Islamic Library Project* oleh Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.546.

<sup>17</sup>Dikutip dari: Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal*, h. 25.

<sup>18</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal*, h. 25-26.

<sup>19</sup>W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, (London: Sidgwick & Jackson, 1974), h.15.

<sup>20</sup>W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973), h. 39-40.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Sunnab-Syiah Bergandengan Tangan*, h. 66.



segolongan kaum muslimin yang simpati (menganggap Ali sebagai *afdhul al-shahabah*) terhadap Ali, seperti Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, Jabir bin 'Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub al-Anshari, Sahl bin Hanif, 'Utsman bin Hanif, Abu al-Haitsan bin al-Tihan, Abu Thufail bin Amir bin Wailah, 'Abbas bin Abd al-Muthalib dan seluruh Bani Hasyim.<sup>22</sup>

Karena itu pendapat tentang hak 'Ali dan keturunannya untuk memegang sekaligus menduduki jabatan khalifat telah ada sejak masih hidup Nabi saw. dan lebih berkembang setelah Nabi saw. wafat. Dapat dilihat bahwa pembicaraan di Tsaqifah telah ada usul dan saran bahwa yang dikehendaki untuk menduduki jabatan khalifah pengganti Nabi saw. haruslah dari kalangan Ahli Bait. Sedangkan di sisi lain ada berita bahwa dalam waktu yang bersamaan berlangsungnya pertemuan di Tsaqifah, terjadi pula suatu rapat di rumah Fatimah puteri Nabi saw. yang dipimpin 'Ali bin Abi Thalib yang dihadiri oleh keluarga Bani Hasyim. 'Ali, setelah mendengar berita hasil keputusan Tsaqifah, menampakkan rasa tidak puas. Dari kalangan keluarga Nabi saw. yang paling dekat ialah 'Ali dan Abdullah bin Abbas, namun 'Ali lebih tua dan utama dari 'Abdullah bin Abbas karena Ibnu Abbas memeluk Islam sesudah ditawan pada akhir perang Badar, sedangkan 'Ali adalah sepupu Nabi saw. dan suami Fatimah, anak Nabi saw., dan ia adalah pemuda yang pertama memeluk Islam, paling besar jihadnya, keluarganya adalah keluarga paling utama di kalangan bangsa Arab.

Walaupun 'Ali yang oleh pengikutnya dianggap sebagai pengganti Nabi saw. berdasarkan beberapa alasan, namun dalam kenyataannya, Ali sendiri secara resmi menjadi khalifah setelah terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan dan dia merupakan khalifah terakhir dari Al-Khulafa' al-Rasyidin. Bahkan ketika 'Ali dikukuhkan menjadi khalifah, tidak semulus ketika khalifah sebelumnya. Ia dibaiat di tengah-tengah suasana berkabung atas kematian 'Utsman bin 'Affan, di samping masih terdapat pertentangan dan kebingungan umat.

Setelah 'Utsman wafat, 'Ali sebagai calon terkuat menjadi khalifat yang keempat. Tetapi ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah. Tantangan *pertama* dari Thalhah dan Zubair dari Makkah yang mendapat sokongan dari 'Aisyah. Tantangan dari 'Aisyah, Thalhah dan Zubair ini dipatahkan oleh tentara 'Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak pada tahun 656 M. Thalhah dan Zubair mati terbunuh dan 'Aisyah dikirim kembali ke Makkah. Tantangan *kedua* dari datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat dengan 'Utsman. Sebagaimana halnya Thalhah dan Zubair, ia tidak mau mengakui 'Ali sebagai khalifah. Ia menuntut kepada 'Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh 'Utsman, bahkan ia menuduh 'Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Alasannya, salah seorang pemuka pemberontak dari Mesir yang datang ke Madinah dan membunuh 'Utsman adalah Muhammad bin Abi Bakr adalah anak angkat 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali, yang diminta untuk mengadili para pembunuh 'Utsman, tidak mengambil tindakan apa-apa, malah Muhammad bin Abi Bakr diangkatnya menjadi Gubernur Mesir.<sup>23</sup>

Jadi dapat dilihat bahwa kedua kelompok di atas menentang 'Ali dengan alasan yang sama yaitu menuntutnya agar mengadili orang yang membunuh 'Utsman. Tantangan dari kedua kelompok ini berlanjut dengan peperangan. *Pertama*, Perang Jamal antara pasukan Ali dengan 'Aisyah, Thalhah dan Zubair. *Kedua*, Perang Siffin antara 'Ali dengan Mu'awiyah yang berakhir dengan gencatan senjata yang dikenal dengan peristiwa Tahkim. Dalam peristiwa Tahkim, pihak 'Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari sedangkan dari pihak Mu'awiyah diwakili oleh 'Amr bin 'Ash.

<sup>22</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan judul: *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h.40.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h.4-5.

Hasil Tahkim tersebut sangat merugikan dan mengecewakan pendukung ‘Ali bin Abi Thalib. ‘Ali diturunkan dari jabatan khalifah dengan tipu daya pihak Mu’awiyah, yang secara *de jure* Mu’awiyah berdasarkan hasil Tahkim tersebut adalah pihak yang menang, tetapi sebenarnya Mu’awiyah adalah pemberontak terhadap pemerintahan yang sah. Peristiwa ini berakibat pada perpecahan umat Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu Khawarij, Murji’ah dan Syi’ah. Tampaknya pendapat yang paling populer adalah bahwa Syi’ah secara nyata lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan khalifah ‘Ali dengan pihak Mu’awiyah di Siffin ini. Akibat kegagalan ini, sejumlah pasukan ‘Ali menentang kepemimpinannya karena menerima gencatan senjata itu dan keluar dari barisan pasukan ‘Ali, mereka inilah yang disebut Khawarij. Sebagian besar tetap setia kepada ‘Ali, mereka ini disebut Syi’ah atau Syi’ah ‘Ali (pengikut Ali).

### ***Sosio-Kultural Bangsa Arab***

Untuk mencari asal-usul gerakan Syi’ah mungkin sekali dapat ditelusuri dan ditelaah dari sosio-kultural bangsa Arab. Sikap paling dominan dan utama yang melekat pada masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku atau biasa disebut dengan *al-‘ashabiyah*. Dari sisi pengetahuan dan kebanggaan akan prestasi dan prestise nenek moyang merupakan titik kultural dalam kesadaran masyarakat Arab, yang juga merupakan tolok ukur bagi kehormatan serta keagungan suatu suku dibanding dengan suku lainnya. Dalam sistem kesukuan yang baku, seperti dalam masyarakat Arab, kemasyhuran leluhur dan perbuatan terpuji mereka, merupakan sumber gensi paling utama dan klaim superioritas. Kemasyhuran nenek moyang bukan hanya merupakan ornamen silsilah bagi turunan, melainkan mempunyai relevansi individual bagi setiap orang dan mempunyai arti penting bagi klaim kehormatan selaku individu.

Ciri utama kultur bangsa Arab dapat disebutkan bahwa: (1) Bangsa Arab adalah bangsa yang terorganisir berdasarkan kesukuan, kesetiaan pada suku dan ketergantungan kehormatan pada sukunya (nenek moyangnya), dan (2) Bangsa Arab yang membentuk umat Islam pada masa awal terdiri dari dua kultur, yaitu kultur Arab Selatan dan sub kultur Arab Tengah-Utara.<sup>24</sup> Ciri pertama mengisyaratkan bahwa status sosial seseorang sangat ditentukan oleh status marganya, setiap anggota marga selalu menjelaskan sejumlah perbuatan utama para nenek moyangnya. Orang Arab percaya bahwa selain karakter fisik, karakteristik perilaku juga herediter. Dalam konteks ini, sangat menarik pula untuk diperhatikan bahwa karakter fisik (*kbalaq*) dan katakarakteristik perilaku (*kbuluq*) ditulis sama dalam bahasa Arab (*kb-l-q*). Artinya, keduanya berasal dari akar kata yang sama, karenanya selalu ada hubungannya.

Aktivitas yang menjadi tradisi suatu kabilah dan menjadi kebanggaan anggota kabilah biasanya disebut *sunnah*.<sup>25</sup> Di antara *sunnah* yang paling dihargai adalah mengurus dan memelihara tempat-tempat suci. Bagi orang Arab, khususnya Arab Selatan, pengurus rumah suci dan kehormatan tidak dapat dipisahkan. Rumah suci yang menjadi simbol kehormatan bagi yang memeliharanya adalah Ka’bah (*Baitullah*).

Ka’bah adalah rumah suci yang dihormati oleh seluruh kabilah Arab. Kabilah yang mendapat tugas turun temurun memelihara Ka’bah disebut sebagai *ahl al-bait*. Sejak semula kepemimpinan

<sup>24</sup>Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya*, h. 51.

<sup>25</sup>*Sunnah* dalam pengertian sebelum Islam adalah memelihara keluhuran dan kebijakan leluhur yang melukiskan sebagai bangunan kokoh dan megah untuk turunan mereka. Setelah Islam datang, tradisi dan institusi *sunnah* tetap hidup seperti sedia kala, namun isinya diganti secara drastis dengan *sunnah nubunwab*. (Lihat: Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya*., h.52.

bangsa Arab dipegang oleh kabilah Quraisy. Dalam perjuangan memperebutkan kedudukan *ahl al-bait*, Bani Hasyim selalu tampil sebagai pemenang dari lawannya, Bani Abd. Al-Syam. Pada saat Bani Hasyim melemah dan keturunan Umaiyah merasa ada angin baru yang menguntungkan, muncullah Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Muthalib mengembalikan wibawa kepemimpinan Bani Hasyim sebagai *ahl al-bait* yang kemudian arti *ahl al-bait* dibatasi hanya berarti keturunan Nabi Muhammad saw..

Sebelum Islam datang, suku Quraisy merupakan salah satu klan bangsa Arab yang memiliki kedudukan terhormat di antara klan-klan lain. Kemuliaan dan kehormatan suku ini, karena mereka hidup di sekitar Ka'bah, tempat ini tetap disucikan dan dijaga oleh mereka. Ketika kedatangan Nabi saw. kehormatan Bani Hasyim masih bersinar bahkan memiliki otoritas tertinggi di Arabia. Tentu saja hal ini tidak menyenangkan Bani Umaiyah. Oleh sebab itu, perlawanan terhadap Islam pada saat itu paling banyak datang dari Bani Umaiyah.

### ***Legitimasi Teologis***

Di samping keistimewaan 'Ali bin Abi Thalib, seperti yang disebutkan di atas, yang memotivasi orang (kaum Syi'ah) untuk berpendapat bahwa 'Ali lah yang semestinya menjadi khalifah sepeninggal Nabi saw., juga terdapat argumen teologis baik dari ayat al-Qur'an yang dipandang oleh kaum Syi'ah sebagai bukti legitimasi Tuhan dan penunjukkan langsung atau *washiyah* dari Nabi saw.. Jika dilihat dari argumentasi Hadis, terkenal sekali dengan Hadis Ghadir Khum. Diriwayatkan: Pada tanggal 18 Dzulhijjah, usai melaksanakan haji terakhir (*haji al-wada'*), Nabi Muhammad saw. pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah, di mana beliau dan kaum muslimin sampai pada suatu tempat yang bernama Ghadir Khum (yang saat ini dekat dengan Juhfah). Itulah tempat di mana orang-orang dari berbagai penjuru berkumpul dan saling menyampaikan salam perpisahan. Di tempat ini beliau menyuruh Salman untuk membuat mimbar tinggi dari batu-batu dan pelana unta agar beliau bisa menyampaikan khutbah.<sup>26</sup>

Pada hari itu Nabi Muhammad saw. menghabiskan waktu kira-kira lima jam di tempat itu dan tiga jam berdiri di atas mimbar menyampaikan khutbah. Di antara isi khutbah tersebut, Nabi saw. menyampaikan: *Tampaknya waktu semakin mendekati saat aku akan dipanggil (Allah swt) dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku meninggalkan kepada kalian dua hal yang berharga dan jika kalian setia padanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku. Dua hal itu adalah Kitab Allah dan keluargaku (ahl al-bait), keduanya tidak akan berpisah hingga mereka bertemu denganku di telaga (surga). Selanjutnya Nabi saw. bersabda: "Apakah aku lebih berhak atas orang-orang beriman dari pada diri mereka sendiri?" Orang-orang di tempat itu menjawab: Ya Rasulallah. Kemudian Nabi saw. mengangkat lengan 'Ali dan berseru: "Barangsiapa yang mengangkat aku sebagai mamla (pemimpin), maka 'Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah mereka yang mencitai 'Ali dan musuhilah mereka yang memusuhinya."*<sup>27</sup>

Menurut riwayat ini, setelah selesai Rasulallah saw. menyampai khutbah turunlah ayat (Qs al-Maidah [5] : 3): *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa, karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dikatakan, ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Islam, jika belum disampaikan persoalan mengenai kepemimpinan setelah Nabi Muhammad saw., belumlah sempurna; dan sempurnanya agama

<sup>26</sup>Tim Penerbit Al-Huda, *Antologi*, h.292-293.

<sup>27</sup>Tim Penerbit Al-Huda, *Antologi*, h.293-294.

Islam adalah karena pemberitahuan dari Nabi saw. mengenai pengganti atau penerus beliau. Selanjutnya, Rasulullah saw. meminta kepada setiap orang untuk memberi sumpah setia kepada 'Ali dan memberi ucapan selamat kepadanya. Di antara mereka yang memberi sumpah setia adalah 'Umar, Abu Bakr dan 'Utsman. Diriwayatkan bahwa 'Umar dan Abu Bakr berkata: "Selamat Ibn Abi Thalib! Sekarang engkau menjadi pemimpin (*mawla*) semua orang beriman baik laki-laki maupun perempuan."<sup>28</sup>

Ideologi tentang pewarisan kepemimpinan religius dan sekaligus politik, di samping mendapat legitimasi Nabi saw. seperti riwayat di atas, juga diyakini memperoleh respon dari al-Qur'an (Qs al-Nisa' [4] : 54): *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*

Perkataan *Ali Ibrahim* pada ayat di atas tidak ditujukan kepada keturunan Bani Israil seperti Ishak dan Ya'kub, tetapi dikhususkan kepada keturunan Ibrahim melalui Ismail, yang termasuk di dalamnya adalah Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Selain ayat di atas terdapat pula dalam al-Qur'an ayat yang mempunyai pengertian yang sama (Qs Ali Imran [3] : 33): *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*

Berdasarkan pada ayat ini, maka Nabi saw. termasuk dari keluarga Ibrahim. Sementara lafal Ali 'Imran pada ayat di atas ditujukan bagi orang-orang yang terbaik dari keturunan Ibrahim seperti Ishak, Ismail dan nabi-nabi keturunan Bani Israil, Ismail dan turunan yang suci serta Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang melanjutkan kepemimpinan mereka. Dari latar belakang keluarga inilah Muhammad saw. sebagai Nabi terakhir dan yang mengembalikan agama sejati Ibrahim dan Ismail. Pada diri beliau lah kesucian Rumah Allah (*Baitullah*) mencapai kesempurnaannya yang tertinggi. Kedudukan yang sangat mulia dari keluarga-keluarga para nabi inilah yang membuat sebagian kaum muslimpercaya bahwa penerusnya haruslah seseorang yang berasal dari keluarga beliau sendiri yang dikaruniai kualitas pribadi yang dijamin oleh Nabi saw.<sup>29</sup>

Dengan demikian, ayat-ayat di atas telah memberikan penekanan bahwa Nabi saw. termasuk salah satu dari keluarga Nabi Ibrahim. Tatkala Nabi saw. meninggal, kata orang Syi'ah, pengganti beliau harus orang dari keluarga yang sama dan dikaruniai kualitas-kualitas yang sama melalui prinsip-prinsip yang sama pula. Ayat-ayat tersebut salah satu sisi memberikan penekanan akan kekuasaan religius. Sementara untuk kekuasaan politik bagi bangsa Arab tidak mungkin, kecuali berdasarkan legitimasi religius. Oleh sebab itu, mereka berkeyakinan bahwa pengganti Nabi saw. harus dari Bani Hasyim dan yang paling menonjol dari mereka adalah 'Ali bin Abi Thalib.<sup>30</sup>

Orang-orang ternama yang konsisten dengan keyakinan di atas, antara lain, adalah Salman al-Farisi, Ammar bin Yasar, al-Miqdad bin al-Aswar, Hudzaifah, Abbas bin Abdul Muthalib serta Bani Hasyim pada umumnya. Mereka inilah yang merupakan pendukung awal 'Ali bin Abi Thalib sebagai cikal bakal munculnya aliran Syi'ah. Namun istilah ini baru muncul belakangan seiring dengan perkembangan golongan Syi'ah yang dikenal sebagai pewaris kekuasaan religius dan sekaligus politik. Mereka beryakinan bahwa hak ini mendapat pengakuan dari al-Qur'an dan Hadis.<sup>31</sup> Berdasarkan pada bukti-bukti seperti telah dikemukakan di atas, maka bagi sebagian sahabat, pilihan logis bagi

<sup>28</sup>Tim Penerbit Al-Huda, *Antologi*, h. 294.

<sup>29</sup>Syed Husain M. Jafri "Mazhab Syi'ah Dua-Belas-Imam" dalam Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Ensiklopedi Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h.216.

<sup>30</sup>Zainal Abidin, *Imamah*, h.56-57.

<sup>31</sup>Zainal Abidin, *Imamah*, h.57.

pengganti Nabi saw. adalah keturunan Bani Hasyim, tegasnya 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Ahli Bait), yang secara turun temurun mewarisi jabatan religius dan politik sekaligus.

Karena itulah para teolog Syi'ah (kecuali dari sekte Zaidiyah), berkeyakinan bahwa pengganti Rasulullah saw. adalah 'Ali bin Abi Thalib dan berikut keturunannya. Dalam konteks ini Sir Thomas W. Arnold mengatakan:

*The Shiah theologians have always laid aspecial stress on the doctrine of legitimacy, and have confined the Caliphate not merely to the Quraysh but still further to the family of 'Ali. They (with the exception of the Zaydis) reject the principle of election and maintain that 'Ali was directly nominated by the Prophet as his successor, and that 'Ali's qualifications were inherited by his descendants, who were pre-ordained by God to bear this high office.<sup>32</sup>*

## Penutup

Ada beragam pendapat tentang asal usul (genealogi) kelahiran aliran Syiah ini. Ada yang melihat bahwa aliran ini lahir karena kekaguman sebagian orang (sahabat) atas keistimewaan Ali bin Abi Thalib hingga meyakinkannya sebagai orang yang paling pantas menggantikan Rasul saw. setelah beliau wafat. Dalam sejarah tercatat bahwa pada pribadi 'Ali bin Abi Thalib telah terlihat oleh sebagian sahabat adanya keistimewaan-keistimewaan baik berupa sikap, ucapan maupun perlakuan Nabi saw. kepadanya, yang dinilai oleh sebagian sahabat sebagai isyarat bahwa setelah beliau wafat, kekhalifahan atau kepemimpinan (*imamah*) diserahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib.

Ada pula yang mengatakan bahwa aliran Syi'ah berasal atau ajaran agama non Islam, seperti agama Persia. Katanya, umat Islam termasuk penganut demokrasi (kebebasan dalam memilih pemimpinnya melalui pemilihan/musywarah), mereka tidak mengenal kekuasaan warisan sebagaimana yang menjadi ajaran pokok agama Persia di mana raja selalu mewasiatkan dan mewariskan kerajaannya kepada anaknya dan begitu seterusnya. Pendapat ini disanggah oleh beberapa pakar, di antaranya adalah jawaban yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha seperti diutarakan di atas. Ada pula yang mengatakan bahwa Syi'ah adalah produk Yahudi yang bertujuan merusak ajaran Islam dan sekaligus mengadu domba umat Islam. Dikatakan bahwa 'Abdulah bin Saba' sebagai aktor intelektual dalam kaitan ini. Pendapat di atas dibantah oleh beberapa penulis semisal Thaha Husain seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagaimana dikutipkan di atas.

Kebanyakan pengamat mengatakan bahwa secara nyata Syi'ah lahir berawal dari konflik politik antara Ali dan Mu'awiyah yang diakhiri dengan Tahkim. Hasil Tahkim tersebut sangat merugikan dan mengecewakan pendukung 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali diturunkan dari jabatan khalifah dengan tipu daya pihak Mu'awiyah, yang secara *de jure* Mu'awiyah berdasarkan hasil Tahkim tersebut adalah pihak yang menang, tetapi sebenarnya Mu'awiyah adalah pemberontak terhadap pemerintahan yang sah. Peristiwa ini berakibat pada perpecahan umat Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu Khawarij, Murji'ah dan Syi'ah. Akibat kegagalan ini, sejumlah pasukan 'Ali menentang kepemimpinannya karena menerima gencatan senjata itu dan keluar dari barisan pasukan 'Ali, mereka inilah yang disebut Khwarij. Sebagian besar tetap setia kepada 'Ali, mereka ini disebut Syi'ah atau Syi'ah 'Ali (pengikut Ali).

Orang Syiah yakin bahwa keyakinan mereka ini telah mendapat legitimasi dari al-Qur'an dan Sunah Rasul. Jika dilihat dari argumentasi Hadis, terkenal sekali dengan Hadis Ghadir Khum (suatu tempat dekat Juhfah). Di tempat ini Nabi saw. berkhotbah, yang di antara isi khutbah tersebut adalah wasiat Nabi saw. tentang Ali sebagai pengganti beliau. Keyakinan tentang pewarisan kepemimpinan

<sup>32</sup>Sir Thomas W. Arnold, *The Caliphate*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1967), h.185.

religius dan sekaligus politik, di samping mendapat legitimasi Nabi saw. seperti riwayat di atas, juga diyakini memperoleh respon dari al-Qur'an (seperti Qs al-Nisa' [4] : 54, dan Ali Imrah [3]:33). Ayat-ayat ini telah memberikan penegasan bahwa Nabi saw. termasuk salah satu dari keluarga Nabi Ibrahim. Tatkala Nabi saw. meninggal, kata orang Syiah, pengganti beliau harus orang dari keluarga yang sama dan dikaruniai kualitas-kualitas yang sama melalui prinsip-prinsip yang sama pula. Ayat-ayat tersebut salah satu sisi memberikan penekanan akan kekuasaan religius. Sementara untuk kekuasaan politik bagi bangsa Arab tidak mungkin, kecuali berdasarkan legitimasi religius. Oleh sebab itu, mereka berkeyakinan bahwa pengganti Nabi saw. harus dari Bani Hasyim dan yang paling menonjol dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, (2012). *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial: Telaah atas Pemikiran Teologi Syi'ah*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI
- Abu Zahrah, Muhammad, (1996). *Tarikh al-Madzhab al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan judul: *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.
- Arnold, Sir Thomas W. (1967) *The Caliphate*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Ibnu Khaldun, (t.th). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn 'Isa, Muhammad, (1965). *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Maryam, Siti, (2012). *Damai dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunah Waljama'ah di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (Eds.), (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein (Ed.), (2002). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Shihab, Quraish, M, (2007). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Ciputat, Lentera Hati.
- Tim Penerbit Al-Huda, (2005). *Antologi Islam Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, diterjemahkan dari *Encyclopedia of Shia Digital Islamic Library Project* oleh Rofik Suhud dkk. Jakarta: Al-Huda.
- Tim Penulis MUI Pusat, (2013). *Mengenal & Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Jakarta: Forum Masjid Ahlus Sunnah.
- Watt, W. Montgomery, (1973). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- , (1974). *The Majesty That Was Islam*. London: Sidgwick & Jackson.
- Zhahir, Ihsan Ilahi, (1984). *Syiah dan Sunnah*, alih bahasa oleh Bey Arifin. Surabaya: Bina Ilmu.